



## **NILAI-NILAI PEMBANGUN KARAKTER PADA AJARAN HINDU**

**Oleh**

**Putu Trisna Sintyadewi**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [Pututrisnasintyadewi@gmail.com](mailto:Pututrisnasintyadewi@gmail.com)

Diterima: 20 Maret 2023, Direvisi: 03 September 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

### ***Abstract***

*The purpose of this paper is to analyze in depth the teachings of character which are behaviors that are visible or possessed by each human which can be seen in actions and attitudes towards all people based on religious teachings or truth. This apparent behavior will be seen clearly and can be influenced by various things, such as positive or negative things, depending on how the environment provides teaching and understanding of character teachings through values that must be known by all humans. Because the character is a reflection of the values that are formed in each of us which are obtained through education, experience, and environmental influences. character certainly has values that aim to provide understanding as well as guides in living life anywhere and anytime. The importance of writing in order to be able to analyze the values of character building in Hinduism because through these values will be the bridge that connects everyone to create a good, useful and beneficial person for himself and others.*

***Keywords: Character Values, Hindu Teachings***

### **I. PENDAHULUAN**

Karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang tampak atau yang dimiliki oleh masing-masing orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sehingga dengan adanya suatu karakter maka tiap manusia dapat melakukan apa saja sesuai dengan sifat dan watak ataupun kepribadian masing-masing orang. Watak ataupun kepribadian dapat dibentuk melalui suatu pendidikan yang dapat diajarkan pada tiap manusia. Pada konsep Hindu telah diajarkan banyak cara untuk mengetahui karakter yang terdapat pada nilai-nilai yang tentunya dapat diimplementasikan pada tiap manusia. Fakta yang terjadi bahwa, adanya pemahaman mengenai nilai-nilai pembangun karakter perlu diperhatikan dan diperkuat dalam memberikan pemahamannya untuk diterapkan pada kehidupan tiap manusia atau generasi bangsa. Generasi saat ini mengetahui apa itu nilai-nilai yang termuat dalam nilai-nilai pembangun karakter hanya saja tidak menutup kemungkinan nilai ini belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik dan tepat dalam memahami makna dan pemanfaatannya.

Menurut Arsini & Sutriyanti (2020) Menyampaikan bahwa ada terjadinya degradasi moral terhadap peserta didik dan remaja seperti diakibatkan adanya penyimpangan sosial, kurangnya pengawasan dan juga perhatian yang diberikan orang tua, pengaruh dari budaya asing, serta kemajuan teknologi IPTEK yang mutakhir dari berbagai macam media. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan diberikan pemahaman yang ekstra mengenai nilai-nilai karakter yang wajib diketahui oleh setiap manusia, agar manusia dapat mengontrol segala Tindakan-tindakan dan juga perilakunya yang dapat dilakukannya di berbagai lingkungan, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Karakter atau watak atau sifat

dasar dapat terbentuk oleh kepekaan hati (perasaan) dan kecerdasan rasio/akal (pemikiran) pada manusia (Singer, 2015).

Suatu karakter dapat diperoleh oleh setiap manusia dari pengajaran atau kebiasaan hal-hal kecil pada lingkungan keluarga, Masyarakat dan juga sekolah dapat dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang kas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Akan tetapi cara untuk berpikir dan berperilaku setiap manusia tentu memiliki perbedaan yang tidaklah sama, sehingga dengan adanya hal tersebut akan menciptakan perbedaan karakter tiap masing-masing manusia. Karakter memiliki tujuan yang dapat diimplementasikan oleh semua manusia melalui sebuah nilai-nilai pembangun karakter untuk menjalani kehidupan. Dengan menggunakan nilai-nilai moral ini, penting bagi semua manusia untuk melandasi pikiran, sikap dan juga perilaku yang baik bagi diri sendiri. Melalui adanya suatu nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang akan dirasakan apabila diperoleh dari sebuah pengajaran agar setiap orang memiliki sifat karakter yang baik dan bisa diterapkan pada lingkungan sosial (Soedarsono, 2008).

Agama Hindu mengajarkan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi semua manusia agar selalu berada dijalan berlandaskan *dharnma* (kebenaran). Hal ini dapat diimplementasikan melalui proses dari pembangun nilai-nilai karakter yang akan diperoleh apabila semua orang dapat memahami dan menerima pembelajaran dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Semua manusia juga akan dapat mendisiplinkan diri dalam beretika ataupun mampu menciptakan karakter yang baik melalui pikiran yang baik, perkataan yang baik dan perbuatan yang baik dalam konsep Hindu disebut *Tri Kayaparisudha* yang sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupam, sehingga diperlukan pedoman yang dapat digunakan seperti halnya dalam konsep ajaran Hindu dalam menciptakan karakter. Fakta yang terjadi bahwa masih ada saja orang-orang yang terkadang tidak menerapkan ajaran *Tri Kayaparisudha*, misalnya saja berbohong, menfitnah, mencaci maki dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan pemahaman lebih mendalam lagi mengenai nilai-nilai pembangun karakter dalam ajaran Hindu yang bertujuan agar kita semua dapat mengetahui dan memahami serta mengimplementasikannya dengan baik.

## I. METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu *library research* atau kajian pustaka yaitu pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui pemahaman dan dengan cara mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2014) menjelaskan Penelitian Pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan penelitian. Penelitian Pustaka juga merupakan penelitian yang diperoleh dari bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan penelitian di lapangan. Penelitian Pustaka juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan referensi seperti buku-buku, majalah, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat sebagai data primer dan untuk dijadikan sebagai sebuah sumber referensi. Bentuk penelitian ini yaitu disajikan dalam bentuk deskriptif yang berfokus pada buku-buku atau sumber tertulis lainnya dan tidak menggunakan penelitian lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif sehingga memperoleh informasi dan juga catatan dari data deskriptif yang berasal dari judul teks yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pembangun karakter dalam ajaran Hindu. Dilanjutkan dengan penelitian ini dibutuhkan sebuah analisis deskriptif sehingga data-data yang berkaitan dapat diperoleh secara jelas, akurat dan juga sistematis. Penelitian saat ini juga dilengkapi dengan sumber data primer yaitu berupa buku-buku khusus untuk membahas nilai-nilai karakter dalam ajaran Hindu seperti di dalam kitab *Bhagawadgita* dan sumber sekundernya berupa buku-buku penunjang dan karya ilmiah lainnya seperti jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan mengenai karakter.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Definisi Karakter dalam Nilai-Nilai Pembangun Karakter

Membahas karakter sama halnya membahas sikap dan perilaku manusia, sebab karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri kas tiap manusia untuk hidup dan juga bekerjasama dalam lingkup masyarakat, keluarga, bangsa serta Negara. karakter adalah nilai-nilai yang terbentuk dalam diri kita masing-masing yang didapat melalui

pendidikan, percobaan, pengalaman, pengorbanan, serta pengaruh lingkungan yang dipadukan melalui nilai-nilai dari dalam diri setiap manusia yang dapat diwujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita (Soedarsono, 2008).

Menurut Darmodiharjo & Shidarta (2006) mendefinisikan bahwa Nilai (*value*) adalah pokok pembahasan yang paling penting dibahas dalam salah satu cabang filsafat yaitu aksiologi (filsafat nilai) yang bisa digunakan untuk menunjuk seperti kata benda yang abstrak, yang diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) bisa juga kebaikan (*goodness*). Melalui nilai setiap manusia yang memiliki pendidikan dan juga pikiran pasti menjadikan kata nilai sebagai motivasi, alasan, atau bahkan landasan dalam melakukan sesuatu baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Naim (2012) mendefinisikan bahwa ada 18 nilai karakter utama yang harus dicapai oleh semua manusia. Nilai-Nilai pembangun karakter tersebut anatara lain: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Pantang Menyerah; (17) Peduli Lingkungan; dan (18) Peduli Sesama. Ada 4 (empat) nilai karakter yang juga disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu terdiri dari (1) karakter Jujur atau dari olah hati. (2) karakter cerdas atau dari olah pikir. (3) karakter tangguh atau dari olah raga. Serta (4) karakter peduli atau dari olah rasa/karsa (Mughtar & Suryani, 2019).

Menurut Nantra (2020) Mendefinisikan bahwa berdasarkan kitab suci *Bhagawadgita* juga dijelaskan nilai-nilai keutamaan dalam membangun karakter terdiri dari (1) Karakter *Arjavam* (Kejujuran); (2) Karakter Kebenaran (*Satyam*); (3) Keberanian (*Abhayam*); (4) Kepahlawanan (*Sauryam*); (5) Tahan Uji, Ketabahan (*Titiksa*); (6) Ketetapan Hati atau Kekuatan Kehendak; (7) Hidup Sederhana (*Tapasya*); (8) Hidup Penuh Semangat (*Tejah*); (9) Pengendalian Diri (*Dama*); (10) Kebijaksanaan Yang Mantap (*Samah Samya*); (11) Tidak Mencari-Mencari Kesalahan Orang Lain (*Apaisunam*); (12) Rendah Hati Bersahaja, Bersahaja (*Aminatvam/Adambitvam*); (13) Tanpa Kekerasan (*Ahimsa*); (14) Tidak Membenci (*Advesta, Adroho*); (15) Tidak Marah (*Akroda*); (16) Tidak Serakah (*Alouptvam*); (17) Kedermawanan/Kemurahan-Hati (*Danam*); (18) Berterima Kasih (*Kritajna*); (19) Bersih Murni Suci (Saucam); (20) Tarak atau Pantangan Seksual (*Brahmacharya*); (21) Menundukkan Nafsu (*Vairagya*); (22) Kesabaran (*Ksantih*); (23) Pengampunan (Ksama); (24) Welas Asih (Karuna); (25) Pertemanan (*Maitri*); (26) Kelemah-Lembutan (*Mardawam*); (27) Damai, Tenang (*Santi*).

Melalui adanya nilai pembangun karakter, dapat menjadikan setiap manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan dengan adanya nilai-nilai karakter ini dapat diimplementasikan setiap manusia dalam menjalani kehidupannya dan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai pedoman hidup untuk memotivasi diri sendiri yang nantinya mampu menuntun setiap manusia untuk selalu berada di jalan belandaskan ajaran *dharma* atau kebenaran. Setiap manusia yang memahami dengan benar inti dari nilai-nilai karakter yang termuat dalam nilai karakter utama dan juga nilai karakter berdasarkan kitab suci *Bhagawadgita* dapat membentuk manusia yang memiliki akal sehat yang mampu memfilter setiap kegiatan atau perilaku yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari atau dapat mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar.

## 2.2 Nilai-Nilai Pembangun Karakter dalam Ajaran Hindu

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) membentuk karakter dalam tiap diri manusia secara psikologi dan sosial kultural. Dari segi fungsi seluruh potensi yang dimiliki tiap manusia seperti kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik serta dari segi konteks interaksi sosial kultural seperti dalam keluarga, Masyarakat, dan sekolah yang selalu dilakukan tiap manusia secara terus menerus di mana saja dan kapan saja. di Indonesia jelas telah membentuk 4 nilai karakter yang harus dipahami oleh semua masyarakat yakni olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa/karsa. Keempat nilai tersebut tentu memiliki kaitan dalam ajaran Hindu. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas dapat dibagi menjadi (1) Olah hati seperti ikhlas, jujur, adil, dan religius. (2) olah pikir seperti bervisi, cerdas, kreatif, terbuka. (3) Olah raga seperti kerja keras, gigih, bersih, bertanggung jawab, disiplin. (4) olah rasa/karsa seperti peduli demokratis, suka membantu, gotong royong (Dantes dkk., 2020).

### 1. Olah Hati

Olah hati tidak lepas dengan ajaran-ajaran religi atau ajaran tentang ke-Tuhanan. Menurut Munifah, (2020) menjelaskan olah hati merupakan seseorang yang memiliki kerohanian mendalam, bertakwa dan juga beriman. Menurut Muchtar & Suryani (2019) menjelaskan bahwa sumber karakter dari olah hati adalah jujur, rela berkorban, beriman, bertakwa, religius dan amanah. Dijelaskan bahwa nilai religi merupakan nilai penting yang wajib dipahami bagi setiap manusia yaitu melalui pustaka suci agama. Nilai religi berdasarkan ajaran agama yang tertulis dalam pustaka suci agama dipandang memiliki keyakinan serta mampu untuk melaksanakan tindakan suci yang tentunya akan menuntun setiap manusia menuju jalan *dharma* (kebenaran).

Menurut Pudja (2003) menuliskan bahwa dalam kitab suci *Bhagawadgita* menyebutkan “Adapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin dari apapun yang engkau laksanakan engkau lakukan, wahai Arjuna sebagai bhakti kepada-Ku”. Sloka tersebut menjelaskan bahwa apa yang diperbuat manusia baik atau buruknya tentu Sang Kuasa akan mengetahuinya oleh sebab itu kita sebagai manusia yang memiliki pikiran hendaknya selalu menanamkan ajaran kebaikan yaitu ajaran agama seperti nilai kejujuran.

Kejujuran merupakan nilai utama yang dapat diambil oleh setiap manusia untuk mengendalikan diri seperti dalam ajaran Hindu mengenai *Panca Yama Brata* yang memiliki arti lima cara pengendalian diri yang terdiri dari (1) *Ahimsa* artinya umat Hindu tidak dibenarkan untuk menyakiti ataupun membunuh; (2) *Brahmacari* artinya umat Hindu diwajibkan untuk selalu berpikir suci, positif, bersih dan juga jernih; (3) *Satya* artinya umat Hindu selalu menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan juga kesetiaan; (4) *Awyawahara* artinya umat Hindu bisa melaksanakan cara melepaskan diri dari ikatan duniawi agar dapat menemukan ketenangan dan ketentraman lahir dan batin; dan (5) *Asteya/Asteneya* yang artinya tidak mencuri (Suhardana, 2007).

Berdasarkan pemahaman mengenai nilai karakter dari olah hati, yaitu nilai religius dan nilai kejujuran yang merupakan satu kesatuan yang wajib dijadikan pedoman dalam berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan tentunya akan membuat setiap manusia mampu mengendalikan diri dengan menegakkan jalan berlandaskan ajaran tentang ke-Tuhanan atau kebenaran. Seperti halnya nilai kejujuran yang dapat diimplementasikan tiap manusia yang membuat rasa percaya antara manusia dengan manusialainnya, dan dapat menciptakan rasa keharmonisan dalam diri sendiri dan juga lingkungan. Sehingga dengan adanya nilai kejujuran yang ditanamkan pada diri sendiri menjadikan nilai-nilai karakter lainnya mampu menyeimbangi dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

## 2. Olah Pikir

Olah pikir merupakan kemampuan manusia dalam berpikir. Menurut Munifah (2020) menjelaskan bahwa olah pikir adalah seseorang yang memiliki keunggulan dibidang akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hidupnya. Menurut Muchtar & Suryani (2019) menjelaskan bahwa sumber karakter dari olah pikir adalah nilai cerdas, kreatif, kritis, serta memiliki rasa ingin tahu. Dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki sifat kreatif merupakan sifat dari seorang kesatria. Dalam Hindu seorang kesatria merupakan seorang pemimpin yang disegani oleh rakyatnya.

Menurut Pudja (2003) menuliskan bahwa “Pemberani, Lincah, teguh, cakap, pantang mundur dalam perang, dermawan dan berwibawa memimpin, adalah kewajiban para *ksatriya* yang terlahir dari sifat alamiahnya sendiri (Bahagawadgita XVIII.43)”. Sloka ini memiliki makna yaitu karakter dari seorang kesatrian terhadap masyarakatnya. Karakter yang tampak dalam seorang pemimpin menurut ajaran Hindu dapat berpedoman dalam dalam ajaran *Asta Brata*. Sebab karakter berisikan nilai-nilai yang mencirikan dari masing-masing manusia yang memiliki perbedaan seperti, sifat maupun perilaku. Dijelaskan bahwa ajaran Hindu tentang *Asta Brata* merupakan delapan sifat Dewa yang perlu diteladani oleh manusia yang terdiri dari: (1) *Surya Brata* artinya sifat tidak pilih kasih. (2) *Candra Brata* artinya sifat lemah lembut, murah senyum, dan tidak mudah marah. (3) *Bayu Brata* artinya sifat toleransi atau timbang rasa. (4) *Kuwera Brata* sifat tidak menyalah gunakan kekayaan. (5) *Baruna Brata* artinya sifat selalu mentaati peraturan, waspada, dan bertindak tegas. (6) *Agni Brata* sifat arif dan bijaksana dalam membantu orang lain. (7) *Yama Brata* artinya sifat selalu

berlaku adil, menjunjung kebenaran. Serta (8) *Indra Brata* artinya sifat pelindung bagi orang-orang yang mengalami kesulitan (Suhardana, 2007).

Berdasarkan pemahaman mengenai olah pikir, bahwa semua orang wajib memiliki sifat sebagai seorang pemimpin khususnya memimpin diri sendiri sebagai bentuk pengendalian diri menuju pribadi yang lebih baik lagi salah satunya dengan menerapkan nilai kreatif, nilai cinta damai, dan nilai demokratis. Artinya tiap manusia dalam menjadilani kehidupan hendaknya harus menjadi pemimpin khususnya memimpin diri sendiri yang aktif dalam membangun sifat-sifat mandiri yang baik dan tidak merugikan orang lain agar menciptakan nilai cinta damai yang membentuk kesejahteraan dalam diri sendiri dan juga pada orang lain. Seorang pemimpin juga tidak boleh mementikan keinginan sendiri, sebab seorang pemimpin hendaknya menerapkan nilai demokrasi yang selalu bermusyawarah agar dapat menemukan titik terang yang dapat mengayomi rasa cinta damai persatuan dan kesatuan antarsesama manusia.

### 3. Olah Raga

Menurut Munifah (2020) mendefinisikan bahwa olah raga merupakan seseorang yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan juga berkebudayaan. Menurut Muchtar & Suryani (2019) menjelaskan bahwa sumber karakter dari olah raga yaitu sehat, tangguh, ceria, hidup penuh semangat, gigih, dan juga bersahabat. Dalam olah raga ini nilai yang dapat digunakan dalam ajaran Hindu yaitu tentang bersahabat karena nilai ini mampu menciptakan suasana yang harmonis antara ciptaan Sang Pencipta seperti manusia, serta alam beserta isinya.

Menurut Pudja (2003) menuliskan bahwa dalam kitab *Bhagawadgita* XII.13 berbunyi “dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka pemberi maaf”. Sloka ini mengartikan bahwa setiap manusia hendaknya selalu saling merangkul bersatu dengan yang lainnya, saling menghormati dan memberikan cinta kasih, saling menguatkan seperti dalam sila pancasila yang ke tiga persatuan Indonesia agar menghasilkan keharmonisan antara manusia dan juga ciptaannya.

Nilai bersahabat juga mampu menciptakan keharmonisan sesama manusia. Dalam ajaran Hindu juga diajarkan bahwa untuk mencapai keharmonisan tentu menciptakan suatu kebahagiaan dengan menjalin hubungan baik. Salah satu ajaran Hindu mengenai hal tersebut yaitu ajaran *Tri Hita Karana* yang memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari (1) *Parhyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan; (2) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (3) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya (Suhardana, 2007).

Melalui pemahaman mengenai olah raga, kita sebagai manusia hendaknya selalu menjaga diri sendiri dan juga menjaga perasaan orang lain agar menciptakan nilai-nilai persahabatan, nilai peduli sesama, peduli lingkungan dan nilai toleransi dalam menciptakan suasana yang tenang dan damai. seperti halnya dalam ajaran Hindu membentuk keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan lingkungannya. Melalui penerapan nilai-nilai karakter tersebut hendaknya tiap manusia mampu memiliki olah raga pada diri sendiri yang nantinya akan menciptakan suasana yang Sejahtera dan harmonis.

### 4. Olah Rasa/Karsa

Menurut Munifah (2020) menjelaskan bahwa olah rasa/karsa merupakan seseorang yang sehat, serta mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara yang baik. Menurut Muchtar & Suryani (2019) menjelaskan bahwa sumber karakter dari olah rasa/karsa misalnya ramah, peduli, toleran, kerja keras, dan gotong royong. Salah satu ajaran Hindu yang berkaitan dengan olah rasa/karsa bisa dilihat dari ajaran *Catur Paramitha* yang memiliki pengertian empat perbuatan luhur yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu yang terdiri dari (1) *Maitri* artinya bersahabat. (2) *Karuna* artinya cinta kasih. (3) *Mudhita* artinya bersimpati. Dan (4) *Upeksa* yang berarti toleransi (Suhardana, 2007).

Berdasarkan pemahaman mengenai olah rasa/karsa, semua orang wajib memiliki sifat yang selalu memberika cinta kasih dan juga peduli terhadap sesama manusia agar

menghasilkan hubungan yang harmonis dan juga mencapai kedamaian dengan menerapkan nilai santi yang artinya damai atau ketenangan. manusia mampu mengimplementasikan nilai-nilai pembangun karakter dalam ajaran Hindu dengan berpedoman utama seperti nilai toleransi, nilai kepedulian sesama dan lingkungan akan menciptakan rasa yang akan selalu di implementasikan pada semua orang dan juga pada seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta. Mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu pikiran yang baik perkataan yang baik dan perbuatan yang baik, maka tiap manusia dapat menciptakan suasana yang harmonis.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa inilah memiliki kaitan penting dalam nilai-nilai pembangun karakter dalam mengimplemntasikannya pada kehidupan tiap manusia. Seperti nilai religius yaitu kebenaran dan percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, nilai jujur yaitu memiliki hati yang lurus atau tidak berbohong, nilai Toleransi yaitu sikap menghargai diri yang tinggi, nilai disiplin yaitu rasa bertanggung jawab dengana apa yang dilakukan, nilai kerja keras yaitu kegigihan dan keseriusan mewujudkan keberhasilan yang ingin di capai, nilai kreatif yaitu berusaha mencari sesuatu hal yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, nilai mandiri yaitu sesuatu yang dilakukan sendiri dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan berdasarkan keinginan sendiri, nilai demokratis adalah memberikan pendapat yang bersifat positif dalam segala hal bagi kehidupan semua orang, nilai rasa ingin tahu yaitu cara belajar yang tetntunya akan membantu semua orang untuk menemukan jawaban dari permasalahan, nilai semangat kebangsaan yaitu menjadi pribadi yang memiliki jiwa nasionalis yang tinggi ditengah pergaulan era globalisasi, nilai cinta tanah air yaitu menciptakan jiwa nasionalis yang tinggi guna memperoleh kebersamaan antarmanusia yang lainnya, nilai bersahabat yaitu nilai untuk membentuk pertemanan yang setia, nilai cinta damai yaitu ketentraman, nilai pantang menyerah yaitu bekerja keras, serta nilai peduli lingkungan dan peduli sesama. Nilai-nilai pembangun inilah apabila diimplementasikan tiap manusia dapat membentuk perilaku yang baik, dapat menghargai satu dan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diimplementasikan tiap manusia berkaitan erat untuk dapat mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan juga perbuatan kita dengan sangat baik, agar menciptakan suasana yang aman tentram dan damai. Dengan demikian hasil yang diperoleh apabila mampu memahami nilai-nilai pembangun karakter yaitu dapat menunjukkan hasil bagaimana cara untuk mengendalikan diri dan menciptakan suasana yang harmonis dan Sejahtera bagi manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan Tuhan dan Manusia dengan alam semesta beserta isinya.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang dimiliki seseorang untuk membentuk watak dan juga kepribadian tiap manusia. Terbentuknya suatu watak dan kepribadian tentu akan menghasilkan sekaligus menuntunan setiap manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Menerapkan konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* pada tiap diri manusia akan berpengaruh pada nilai-nilai pembangun karakter yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk bertindak dan berperilaku yang baik diberbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, Masyarakat, maupun sekolah. Menerapkan ajaran nilai-nilai pembangun karakter pada diri sendiri tentu tidak lepas dan sudah seharusnya menerapkan ajaran kebenaran. Sehingga setiap manusia dapat memahami dan mengimplementasikan mengenai ajara-ajaran Hindu yang selalu berlandaskan dengan nilai kebenaran (*dharma*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.
- Dantes, N., Astawa, I. B. M., Ariawan, I. P. W., & Suyasa, P. W. A. (2020). *Buku Ajar Kependidikan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Darmodiharjo, D., & Shidarta. (2006). *Pokok-Pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.

- Munifah. (2020). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. Bandung: Cendekia Press.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nantra, I. K. (2020). *Pendidikan Karakter "Kunci Pembangunan Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Pudja MA, G. (2003). *Bhagawad Gita (Panca Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Singer, I. W. (2015). *Pendidikan Karakter Belandaskan Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Soedarsono, S. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Gramedia.
- Suhardana, K. M. (2007). *Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian Untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.